

Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning dengan Pendekatan CRT di SMP Negeri 19 Makassar

Muallimatunnisa; Abd.Muis; Sartika Thamrin A.Baso

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan IPA Universitas Negeri Makassar; Prodi Pendidikan IPA
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMP Negeri 19 Makassar

email: 1025muallimatunnisa@email.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning, pada peserta didik kelas VII F SMP Negeri 19 Makassar T.A 2023/2024 dengan pendekatan *Culturally Responsive teaching* (CRT). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan pendekatan *lesson study*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.F SMP Negeri 19 Makassar dengan 29 peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil dari siklus I dan siklus II. Hasil belajar IPA meningkat sebesar 20.69%. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik setiap siklus yaitu pada siklus I sebesar 62.07% meningkat menjadi 82.76% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPA, Discovery Learning, CRT

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu elemen penting dalam membentuk generasi yang unggul dan mampu bersaing dalam era globalisasi saat ini. Kemajuan dalam bidang pendidikan merupakan platform yang vital untuk mengembangkan potensi manusia, oleh karena itu, diperlukan perhatian yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitasnya. Dengan adanya inovasi dan peningkatan dalam ilmu pengetahuan, Indonesia kini harus menegaskan komitmennya dalam meningkatkan standar pendidikan, baik secara nasional maupun internasional. Fleksibilitas dalam proses belajar kini memungkinkan akses yang lebih luas, di mana individu dapat belajar di mana saja dan kapan saja (Asri, 2024).

Salah satu mata pelajaran yang menjadi fokus utama dalam pendidikan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA memainkan peran vital dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang alam semester, fenomena alam dan teknologi yang berkembang pesat. IPA bukan hanya tentang penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA diharapkan dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar dan mengembangkan pengetahuan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan. Menurut Rachmawati (2020), Pentingnya pembelajaran IPA adalah untuk mengembangkan sikap ilmiah pada peserta didik, yang bisa didorong melalui

keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Untuk mencapai hal ini, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif sangat penting, mengingat pendekatan konvensional sering membuat peserta didik hanya menjadi pendengar pasif yang akhirnya merasa bosan. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, terdapat penekanan pada penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan fleksibel (Purba, 2021).

Berdasarkan hasil observasi pada mata pelajaran IPA kelas VII F SMP Negeri 19 Makassar T.A 2023/2024 didapatkan adanya ketidak tercapaian ketuntasan minimal beberapa peserta didik yang diketahui dari tes sumatif sebelumnya. Peneliti juga menemukan bahwa guru IPA mendapati beberapa peserta didik masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hal ini tercermin dari kurangnya keterlibatan peserta didik dalam bertanya atau menjawab pertanyaan selama pembelajaran. Di samping itu, kekurangan alat peraga juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi tersebut, dapat dikatakan bahwa kurangnya hasil belajar peserta didik disebabkan karena pembelajaran terlalu monoton dan pembelajaran yang kurang menarik sehingga menjadikan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar dapat digambarkan dari kemampuan peserta didik yang telah diketahui dan dipelajari. Ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh tingkat minat belajar, motivasi, dan kemampuan berpikir peserta didik. Sementara faktor eksternal dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan orang tua, serta model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Menurut Juwitasari (2023), salah satu yang mempengaruhi adalah metode pembelajaran yang kurang efektif sehingga menyebabkan tidak seimbang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mengatasi hal tersebut guru perlu memberikan kesempatan belajar dengan melibatkan peserta didik secara efektif dalam pembelajaran.

Hasil belajar menjadi aspek penting dalam pendidikan, dan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkannya adalah Discovery Learning. Model pembelajaran discovery learning menekankan pengalaman belajar langsung melalui kegiatan penyelidikan, penemuan konsep, dan penerapannya (Salma, 2024). Model ini mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengajak mereka untuk secara aktif mencari atau menemukan solusi terhadap masalah atau situasi yang diberikan oleh guru. Dalam konteks ini, peserta didik didorong untuk belajar dan mengamati peristiwa atau tantangan yang dihadapi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif terhadap masalah tersebut (Widolaksono et al., 2023). Menurut Dinata (2022), Melalui model pembelajaran discovery learning, peserta didik tidak diberikan konsep secara langsung, melainkan dibimbing untuk menyelesaikan masalah sehingga mereka dapat menemukan konsep sendiri. Bimbingan yang diberikan berupa pertanyaan-pertanyaan penuntun, bukan pernyataan atau definisi. Selain pertanyaan yang sudah disiapkan, guru juga harus mampu berimprovisasi jika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan yang diberikan. Penerapan discovery learning dapat melatih keterampilan peserta didik dalam menyelidiki dan memecahkan masalah secara mandiri.

Model pembelajaran discovery learning dapat dipadukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah *culturally responsive teaching* (CRT), yang didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang memanfaatkan karakteristik budaya, pengalaman, dan perspektif beragam peserta didik secara etnis sebagai alat untuk mengajar mereka secara lebih efektif (Gay, 2003). *Culturally responsive teaching* (CRT) memungkinkan penguatan peserta didik melalui pembelajaran yang terhubung langsung dengan budaya yang ada di lingkungan sosial mereka. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. *Culturally responsive teaching* juga merupakan bagian dari *contextual learning*, di mana pendekatan ini mengintegrasikan budaya lokal atau kebiasaan setempat ke dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di kelas VII F SMP Negeri 19 Makassar, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah solusi untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Dari permasalahan ini, dilakukan penelitian

dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Pendekatan CRT". Harapannya, penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses dan hasil pembelajaran IPA.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMP negeri 19 Makassar. . Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, cara atau pendekatan dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi (Machali, 2024), sehingga diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dikelas. Subyek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII F SMP Negeri 19 Makassar semester genap Tahun Ajaran 2023/2024. Peserta didik sebanyak 29 peserta didik yang terdiri dari 11 perempuan dan 18 laki-laki. Obyek pada penelitian ini adalah model pembelajaran dan hasil belajar IPA. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan.

Prosedur penelitian ini melalui kegiatan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan evaluasi (*see*). Dalam setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu 1) perencanaan (*Plan*), 2) Pelaksanaan (*do*), 3) Pengamatan (*observasi*), dan Refleksi (*see*). Prosedur kerja penelitian ini dijelaskan secara rinci dalam diagram alur berikut :

Gambar 1. Prosedur Penelitian PTK



Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik observasi dan tes. Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Tes merupakan pengumpulan data dengan pemberian soal untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 nomor yang diberikan disetiap akhir siklus penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan CRT.

Kriteria keberhasilan dapat dilihat dari keberhasilan proses dan keberhasilan hasil belajar. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan observasi. Sedangkan kriteria keberhasilan hasil belajar ditentukan dengan tes pemahaman konsep. Jika hasil observasi menyatakan bahwa taraf keberhasilan kegiatan penelitian termasuk dalam kategori baik, dan hasil belajar menunjukkan peserta didik tuntas $\geq 85\%$ mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) 50, maka pemberian tindakan dikatakan berhasil (Telaumbanua, 2023).

Ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dihitung dalam presentase menggunakan rumus berikut:

$$TB = \frac{t}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

TB : Ketuntasan belajar (%)

t : Jumlah peserta didik yang mendapat nilai ≥ 50

n : Jumlah seluruh peserta didik

Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Kriteria	Kategori
$80\% < TB \leq 100\%$	Sangat Baik
$60\% < TB \leq 80\%$	Baik
$40\% < TB \leq 60\%$	Cukup
$20\% < TB \leq 40\%$	Kurang
$0\% < TB \leq 20\%$	Kurang sekali

(Rosna,2016)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan model *discovery learning* dengan pendekatan CRT pada siklus I dan siklus II kelas VII F SMP Negeri 19 Makassar. Adapun hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Belajar Siklus I

Kategori Nilai	Nilai
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	50
Jumlah siswa	29
Persentase ketuntasan	62.07 %

Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 2, siklus I didapatkan nilai tertinggi 90, nilai terendah 50 dan diperoleh persentase ketuntasan 62.07%. Adapun hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Belajar Siklus II

Kategori Nilai	Nilai
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Jumlah siswa	29
Persentase ketuntasan	82.76 %

Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 3, siklus II didapatkan nilai tertinggi 100, nilai terendah 60 dan diperoleh persentase ketuntasan 82.76%.

Tabel 4 Deskripsi Peningkatan Tes Hasil Belajar

Siklus	Rata-Rata	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan
I	65.51	18	11	62.07 %
II	77.24	24	5	82.76 %

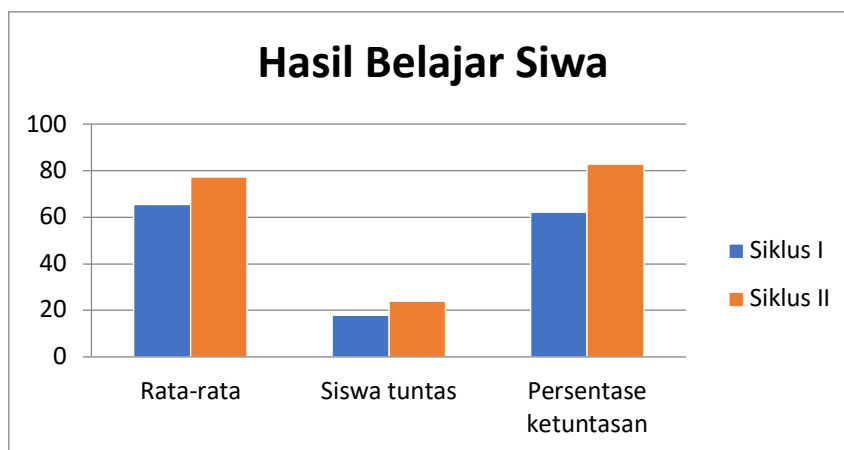
Sumber : Hasil Analisis Data

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 65.51 sedangkan pada siklus 2 diperoleh rata-rata hasil belajar 77.24. Adapun peserta didik yang tuntas pada siklus

I sebanyak 18 peserta didik dan tidak tuntas sebanyak 11 peserta didik, sedangkan pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 24 dan tidak tuntas sebanyak 5 peserta didik. Sehingga, jika dipersentasekan ketuntasan belajarnya, maka siklus I 62.07 % dan siklus II 82.76 %.

Gambaran ketuntasan hasil belajar peserta didik disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Peserta didik



Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan grafik diatas, terlihat jelas bahwa terdapat perubahan hasil belajar peserta didik. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata, jumlah siwa yang tuntas dan presentase ketuntasan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sehingga, dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* dengan pendekatan CRT di kelas VII F SMP Negeri 19 Makassar.

Selanjutnya analisis deskriptif ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas VII F pada siklus I dan siklus II menunjukkan hasil pada tabel 5.

Tabel 5 Analisis Deskriptif Hasil Belajar Peserta didik

Siklus	Persentase Ketuntasan	Kategori
I	62.07 %	Baik
II	82.76 %	Sangat Baik

Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel diatas, pada siklus I berada pada kategori baik dan siklus II kategori sangat baik. Terjadi peningkatan sebesar 20.69%. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik setiap siklus yaitu pada siklus I sebesar 62.07% meningkat menjadi 82.76% pada siklus II. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriana, F. (2019), bahwa ketuntasan klasikal terjadi peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kerja yang telah ditetapkan telah tercapai. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada siklus I dan siklus 2 (Ariawati, 2021). Selain itu, menurut Fitriana (2023) dalam penelitiannya mengatakan bahawa penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) juga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada materi IPA.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Perencanaan pada siklus I dimulai dengan melakukan analisis menyeluruh terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Langkah ini penting untuk memahami

penyebab masalah dan menentukan perbaikan yang tepat. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap capaian pembelajaran yang telah dicapai dan materi yang akan diajarkan dalam siklus tersebut. Konsultasi dengan guru pamong dan dosen pembimbing juga dilakukan untuk mendapatkan masukan mengenai perangkat pembelajaran yang akan dibuat. Setelah itu, rencana pembelajaran disusun dalam bentuk modul ajar dengan mengadopsi model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* sebagai tindakan yang akan diterapkan dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Selanjutnya, persiapan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran juga perlu diperhatikan. Selanjutnya, lembar observasi pembelajaran yang disiapkan untuk diisi oleh observer guna memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran. Terakhir, menyiapkan instrumen tes hasil belajar peserta didik sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan perencanaan pada siklus I dapat dilkakukan secara efektif.

2) Pelaksanaan

a) Pertemuan I

Proses pembelajaran dilaksanakan pada hari Selasa, 23 April 2024 dengan satu orang guru pamong sebagai observer. Materi yang diajarkan pada siklus ini adalah bulan sebagai satelit bumi, dengan tujuan pembelajaran sebagai berikut : Peserta didik dapat menjelaskan karakteristik bulan dengan benar, peserta didik dapat mengenali fase-fase bulan melalui gambar dengan benar, peserta didik dapat menjelaskan pengaruh gerak bulan terhadap kehidupan manusia.

Pada siklus ini, proses pembelajaran berlangsung berdasarkan modul ajar yang telah ditetapkan. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan peserta didik memberikan salam dan membaca doa. Pendidik memeriksa keadaan dengan menanyakan kabar dan memeriksa kehadiran peserta didik. Untuk mengetahui peserta didik pertanyaan, pendidik menghubungkan jawaban peserta didik dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan. pemahaman awal peserta didik, pendidik memberikan pretest. Selanjutnya, pendidik merangsang peserta didik dengan memberikan pertanyaan seputar pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti dilaksanakan sesuai dengan sintaks *Discovery Learning* dimulai dengan fase 1 stimulus. Untuk menarik perhatian dan memotivasi peserta didik, pendidik menunjukkan video tentang pengaruh bulan terhadap pasang surut air. Pada fase 2 identifikasi masalah, pendidik kemudian mengarahkan peserta didik pada permasalahan “ Bagaimana pengaruh gerak bulan terhadap kehidupan manusia di bumi ?”, peserta didik dibagi dalam 5 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. Pendidik membagikan LKPD dan menyampaikan cara mengisi LKPD. Pada fase 3. Pengumpulan data, peserta didik mengakses sumber belajar yang diberikan melalui LKPD terkait dengan penentuan awal bulan masyarakat Bugis-Makassar dan pendidik membimbing peserta didik dalam mengisi LKPD. Fase 4. Pengolahan data, peserta didik berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya. Fase 5. Pembuktian, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi yang telah dituliskan pada LKPD dan pendidik menverifikasi hasil presentasi peserta didik.

b) Pertemuan 2

Proses pembelajaran dilaksanakan pada hari Selasa, 30 April 2024. Pada pertemuan ini melanjutkan materi pada pertemuan sebelumnya. Materi pada pertemuan ini adalah gerhana bulan, dengan tujuan pembelajaran : peserta didik dapat menjelaskan pengertian gerhana bulan dengan benar, peserta didik dapat menjelaskan proses terjadinya gerhana bulan, peserta didik menjelaskan jenis-jenis gerhana bulan dengan benar.

Pada pertemuan ini, alur pembelajaran sama dengan pertemuan sebelumnya, namun perbedaannya adalah tidak ada pemberian pretest untuk menilai kemampuan awal peserta didik. Di tahap kegiatan inti, pendidik menampilkan video tentang terjadinya gerhana bulan sebagai stimulus pada fase 1. Selanjutnya, dalam tahap identifikasi masalah, pendidik mengarahkan peserta didik untuk mempertimbangkan pertanyaan “Bagaimana gerhana bulan bisa terjadi?”. Seluruhnya, pembelajaran dilakukan seperti yang telah terjadi pada pertemuan sebelumnya.

3) Observasi

Selama proses pembelajaran observer mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan mengisi dua lembar jenis observasi yaitu keterlaksanaan model pembelajaran dan observasi proses pembelajaran. Setelah proses pembelajaran pendidik membagikan lembar tes berupa soal pilihan ganda 10 nomor kepada peserta didik untuk pelaksanaan pembelajaran di siklus I. Berdasarkan tabel 2. Didapatkan persentase ketuntasan sebesar 62.07 % pada siklus I.

4) Refleksi

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, yaitu : 1) Pendidik belum menyampaikan secara jelas jenis asesmen yang akan digunakan kepada peserta didik, sehingga mereka tidak memahami penilaian yang akan dilakukan. 2) Sebagian peserta tidak ingin berada dalam satu kelompok dengan teman mereka yang lain. 3) Sebagian peserta didik belum sepenuhnya mengikuti pembelajaran dengan baik, cenderung melakukan aktivitas sendiri, dan kurang berpartisipasi dengan kelompok. 4) Sebagian masih mengalami kebingungan dalam mengerjakan LKPD yang diberikan. Namun, terdapat kelebihan dalam proses pembelajaran ini. Proses pembelajaran berhasil menumbuhkan interaksi yang baik antar peserta didik. Meskipun ada beberapa peserta didik yang tidak berpartisipasi aktif, secara umum proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Penggunaan media pembelajaran sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik dan diterapkan dengan baik. Berdasarkan analisis hasil belajar peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase ketuntasan 62.07 %.

b. Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya dengan beberapa perubahan. Pertama, pengelompokan peserta didik diubah untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi mereka. Kedua, umpan balik diberikan berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Tujuan utama siklus ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan membangun pemahaman lebih mendalam terkait materi bumi dan tata surya.

1) Perencanaan

Perencanaan siklus II dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus sebelumnya dengan tujuan perbaikan yang akan diterapkan dalam pembelajaran pada siklus berikutnya. Kemudian, menyusun modul ajar yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan yang diidentifikasi selama penelitian. Setelah itu, instrumen yang akan digunakan dalam siklus ini disusun dengan cermat untuk memastikan pengumpulan data valid dan relevan. Persiapan juga dilakukan dengan menyiapkan media yang diperlukan untuk mendukung proses pengajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Konten dan instruksi LKPD diperbaiki agar lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran, memberikan reward diakhir pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan pada siklus II disusun secara komprehensif untuk memastikan implementasi yang baik dan hasil yang optimal dalam penelitian tindakan kelas (PTK).

2) Pelaksanaan

a) Peretemuan 1

Proses pembelajaran dilaksanakan pada hari selasa, 7 Mei 2024 dengan satu orang guru pamong sebagai observer. Materi yang diajarkan pada siklus ini adalah melihat matahari lebih dekat, dengan tujuan pembelajaran sebagai berikut : Peserta didik dapat menjelaskan karakteristik matahari dengan benar, peserta didik dapat menjelaskan peranan matahari terhadap kehidupan di bumi dengan benar.

Pada siklus ini, proses pembelajaran berlangsung berdasarkan modul ajar yang telah ditetapkan. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan peserta didik memberikan salam dan membaca doa. Pendidik memeriksa keadaan dengan menanyakan kabar dan memeriksa kehadiran peserta didik. Untuk mengetahui peserta didik pertanyaan, pendidik menghubungkan jawaban peserta didik dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan. pemahaman awal peserta didik, pendidik memberikan *pretest*.

Kegiatan inti dilaksanakan sesuai dengan sintaks Discovery Learning dimulai dengan fase 1 stimulus. Untuk menarik perhatian dan memotivasi peserta didik, pendidik menunjukkan gambar tentang peranan matahari terhadap tumbuhan. Pada fase 2 identifikasi masalah, pendidik kemudian mengarahkan peserta didik pada permasalahan “ Bagaimana peranan matahari terhadap kehidupan di bumi ?”, peserta didik dibagi dalam 5 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. Pendidik membagikan LKPD dan menyampaikan cara mengisi LKPD. Pada fase 3. Pengumpulan data, peserta didik mengakses sumber belajar yang diberikan melalui LKPD, pendidik membimbing peserta didik dalam mengisi LKPD. Fase 4. Pengolahan data, peserta didik berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya. Fase 5. Pembuktian, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi yang telah dituliskan pada LKPD dan pendidik menverifikasi hasil presentasi peserta didik.

b) Pertemuan 2

Proses pembelajaran dilaksanakan pada hari selasa, 14 Mei 2024. Pada pertemuan ini melanjutkan materi pada pertemuan sebelumnya. Materi pada pertemuan ini adalah gerhana matahari, dengan tujuan pembelajaran : peserta didik dapat menjelaskan pengertian gerhana matahari dengan benar, peserta didik dapat menjelaskan proses terjadinya gerhana matahari, peserta didik menjelaskan jenis-jenis gerhana matahari dengan benar.

Pada pertemuan ini, alur pembelajaran sama dengan pertemuan sebelumnya, namun perbedaannya adalah tidak ada pemberian pretest untuk menilai kemampuan awal peserta didik. Di tahap kegiatan inti, pendidik menampilkan video tentang terjadinya gerhana matahari sebagai stimulus pada fase 1. Selanjutnya, dalam tahap identifikasi masalah, pendidik mengarahkan peserta didik untuk mempertimbangkan pertanyaan “Bagaimana gerhana matahari bisa terjadi?”. Seluruhnya, pembelajaran dilakukan seperti yang telah terjadi pada pertemuan sebelumnya.

3) Observasi

Selama proses pembelajaran observer mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan mengisi dua lembar jenis observasi yaitu keterlaksanaan model pembelajaran dan observasi proses pembelajaran. Setelah proses pembelajaran pendidik membagikan lembar tes berupa soal pilihan ganda 10 nomor kepada peserta didik untuk pelaksanaan pembelajaran di siklus I. Berdasarkan tabel 2. Dapat dilihat terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar dari siklus I sebesar 62,07 % menjadi 82,76 % pada siklus II.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ini ditemukan beberapa kendala yaitu waktu yang tidak cukup selama proses pembelajaran menyebabkan beberapa kelompok tidak sempat melakukan presentase. Namun, kelebihanannya adalah secara keseluruhan, proses pembelajaran berjalan dengan baik, meskipun pengolahan waktu perlu diperhatikan. Selain itu analisis hasil belajar menunjukkan hasil yang positif dengan persentase ketuntasan sebesar 82,76 % dalam kategori sangat baik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas VII F SMP Negeri 19 Makassar semester genap tahun ajaran 2023/2024. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar IPA meningkat sebesar 20,69%. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase ketuntasan pada setiap siklus yaitu siklus I sebesar 62,07% meningkat menjadi 82,76% pada siklus II. Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik tergolong sangat baik dan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas VII F SMP Negeri 19 Makassar semester genap tahun ajaran 2023/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariawati, K. N., Suarjana, I. M., & Sudarmawan, G. A, "Implementasi Model Discovery Learning Berbantuan Powerpoint Terhadap Hasil Belajar IPA" *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 332-342, 2021.
- [2] Asri, D. S., Salam, R., & Sakiah, S, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV UPT SD Negeri 6 Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang" *Global Journal Basic Education*, 3(1), 63-51, 2024.
- [3] Dinata, D., & Yuliani, H, "Studi Literatur Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Fisika Di Pembelajaran SMP" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 12(2), 49-55, 2022.
- [4] Fitriana, F, "Penerapan model discovery learning pada pembelajaran ipa materi tekanan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik" *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(2), 100-108, 2019.
- [5] Fitriana, L. N, "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Getaran, Melalui Model Pbl Dengan Pendekatan Crt. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru (PPG)* (Vol. 1, pp. 877-885), 2023.
- [6] Juwitasari, N. T, "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA Materi Penguasaan Konsep Tekanan Melalui Metode Discovery Learning di Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Bogor" *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)*, 3(1), 060-065, 2023.
- [7] M. Purba, etc, Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta, 2021.
- [8] Rosna, A, "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajar IPA di kelas IV SD Terpencil Binaa Barat" *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(5), 118218, 2016.
- [9] R. Rachmawati, etc, Strategi Pembelajaran, CV. Jakad Media Publishing, Surabaya, 2020.
- [10] Telaumbanua, M, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas VIII SMP Negeri 1 Idanotae TP 2024/2023" *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 53-82, 2023.
- [11] Widolaksono, D. A. S., Harun, L., Ariyanto, L., & Supriyanto, A, " Implementation of discovery learning model to improve student learning outcomes" *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(2), 294–304, 2023.